



EMAS DAN PERMATA

Beberapa waktu yang lalu, di Mesir hidup seorang sufi tersohor bernama Zun-Nun. Seorang pemuda mendatanginya lalu bertanya, “Guru, saya tak mengerti mengapa orang seperti tuan berpakaian sederhana. Bukankah pakaian itu menunjukkan penampilan seseorang?”

Sang sufi tersenyum. Beliau melurutkan cincin dari salah satu jarinya, lalu berkata, “Sobat muda, akan kujawab pertanyaanmu, tetapi lebih dahulu lakukan satu hal untukku. Ambillah cincin ini dan juallah dengan harga satu keping emas.”

Melihat cincin Zun-Nun yang karat, pemuda tadi berasa ragu, “Satu keping emas? Saya tidak yakin cincin ini boleh dijual seharga itu.”

“Cubalah dulu, sobat muda. Siapa tahu kamu berhasil.”

Pemuda itu pun bergegas ke pasar. Dia menawarkan cincin itu kepada pedagang kain, pedagang sayur, penjual daging dan ikan, serta kepada yang lainnya tetapi tidak seorang pun berani membelinya seharga satu keping emas. Mereka menawarnya hanya satu keping perak. Tentu saja, pemuda itu tak berani menjualnya. Dia kembali ke rumah Zun-Nun dan melapor, “Guru, tak seorang pun berani menawar lebih daripada satu keping perak.”

Zun-Nun, sambil tersenyum arif, berkata, “Sekarang pergilah kamu ke kedai emas di belakang jalan ini. Cuba perlihatkan kepada pemilik toko atau tukang emas di sana. Jangan buka harga, dengarkan saja bagaimana mereka memberikan penilaian.”

Pemuda itu pun pergi ke kedai emas yang dimaksudkan. Dia kembali kepada Zun-Nun dengan raut wajah yang lain. Ia kemudian melapor, “Guru, ternyata para pedagang di pasar tadi tidak tahu menilai cincin ini. Pedagang emas menawarnya dengan harga seribu keping emas.”

Zun-Nun tersenyum simpul sambil berkata, “Itulah jawapan kepada pertanyaanmu tadi, sobat muda. Seseorang tak bisa dinilai dari pakaiannya. Hanya “para pedagang sayur, ikan dan daging di pasar” yang menilai demikian. Namun tidak bagi ‘pedagang emas’. Emas dan permata yang ada dalam diri seseorang, hanya bisa dilihat dan dinilai jika kita mampu melihat ke dalam jiwanya. Diperlukan kearifan untuk menjenguknya. Kita tak bisa menilainya hanya dengan tutur kata dan sikap yang kita dengar dan lihat sekilas. Seringkali yang disangka emas ternyata suasa dan yang kita lihat sebagai suasa ternyata emas.”

Nota :

Jalani hidup dengan bijaksana dan selalu melihat sesuatu positif. Hanya jauhari yang mengenal maknikam.